

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pada hakikatnya hidup manusia adalah membutuhkan proses pendidikan (menuntut ilmu) untuk membina dan mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Filosofi ini sebagai mana tersurat dalam rumusan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1), sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik didalam maupun di luar sekolah. Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku murid-murid yang kita harapkan

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

² Hamdani, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17.

setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.³

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini baik jalur formal, pendidikan dasar dan menengah. Orang yang disebut guru juga adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴

Didalam proses pendidikan guru sangat bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan yang dialami oleh siswanya. Maka dari itu kemampuan atau kompetensi harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Profesionalisme seorang guru akan sangat menentukan kualitas pendidikan yang akan diberikan kepada siswa.

Untuk mencapai profesionalitas guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen yang disebutkan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kemudian kompetensi yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 42-43.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

pedagogik menyangkut kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik ini mencakup pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah berupa kepribadian yang mantab berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Kompetensi professional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁵

Kewibawaan merupakan salah satu cakupan dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kewibawaan berasal dari kata wibawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia berarti pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik seperti seseorang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi suatu masalah.⁶ Kewibawaan atau *Gezaq*, adalah suatu daya tarik yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar atau sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.⁷ Dapat disimpulkan bahwa kewibawaan merupakan sesuatu kekuatan dari dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempengaruhi orang tanpa terpaksa dan penuh dengan

⁵ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2006), 152-153.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1272.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 56.

keikhlasan mengerjakan atau menuruti apa yang diinginkan oleh orang tersebut.

Orang yang berwibawa berarti orang yang punya wibawa, sehingga ia dapat disegani dan dipatuhi orang lain. Semua orang menginginkan dirinya memancarkan kewibawaan yang dikagumi oleh semua orang dalam bentuk sikap penerimaan terhadap perilaku, perkataan dan segala tindakannya.

Indikator kewibawaan seorang guru dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Guru berpakaian rapi dan sopan.
2. Guru berpakaian sesuai dengan aturan sekolah.
3. Guru bijaksana dalam mengatur kelas.
4. Guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.
5. Guru masuk dan keluar kelas tepat waktu.
6. Guru menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi.
7. Disiplin.
8. Guru menguasai materi pelajaran yang diampunya.
9. Berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat
10. Selalu menepati janji yang pernah dibuat.⁸

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral dan sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran. Untuk membangun kewibawaan seorang guru, hendaknya ia memperhatikan beberapa hal berikut : kesesuaian

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 57.

perkataan dengan perbuatan, menjadi orang yang pertama melakukan (menjadi *suri tauladan/panutan*), berpegang teguh pada perkataan, berpegang pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma agama, hukum, kesusilaan dan kesopanan.⁹

Dalam proses pendidikan, kewibawaan harus dimiliki oleh pendidik karena ia harus mengajak atau mempengaruhi peserta didik untuk melakukan apa yang diinginkan guru tersebut. Karena kewibawaan guru itu menjadi cerminan kepribadian guru itu sendiri. Guru yang berwibawa akan memunculkan daya tarik bagi peserta didik untuk termotivasi mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut baik didalam kelas maupun diluar kelas dan tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai.¹⁰

Belajar, bagi sebagian orang adalah kegiatan yang sangat menjengkelkan, bahkan menyebalkan. Apalagi kalau belajar, karena dipaksa atau dalam kondisi yang tidak nyaman, misalnya karena guru yang mengajar memiliki kepribadian yang buruk seperti mudah marah, berbicara kasar kepada peserta didiknya dan tidak bisa menciptakan suasana belajar yang ceria dan menyenangkan.¹¹ Karena hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas dan juga menyebabkan motivasi belajar peserta didik akan menjadi menurun.

Motivasi Belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa atau kegiatan pembelajaran. Motivasi ini yang yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

⁹ Chaeru Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru : Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 75.

¹⁰ Chaeru Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru : Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, 159.

¹¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), 192.

Slavin, sebagaimana dikutip oleh Baharudin, menjelaskan bahwa para Ahli Psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat.¹² Dari pengertian diatas motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menimbulkan perilaku belajar.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, memberikan fasilitas belajar dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam lingkup sekolah untuk proses perkembangan siswa itu sendiri. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai metode pembelajaran dalam masa perkembangan peserta didik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi belajar sebagai pencapaian dari tujuan pembelajaran. Maka untuk menunjang perkembangan peserta didik peran kewibawaan guru sangat berperan penting.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kewibawaan guru mampu meningkatkan motivasi belajar karena guru yang mempunyai kewibawaan akan dihormati dan disegani oleh peserta didik. Peserta didik akan mematuhi dan mengikuti arahan dari guru baik dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran maupun diluar penyampaian materi pelajaran, maka dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan secara optimal dikarenakan peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut sehingga tujuan dari pembelajaran yang diharapkan pun dapat tercapai.

Peneliti lebih memilih Madrasah Tsanawiyah SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak ini sebagai tempat penelitian karena merupakan Madrasah Tsanawiyah swasta yang penampilannya sederhana,

¹² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 27.

fasilitas yang bisa dibbilang minim, ciri warna hijau yang selalu menjadi ciri khas yang melekat pada tembok bangunan madrasah tua. Mayoritas peserta didik berasal dari daerah itu sendiri dan desa sekitarnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan fakta yang menarik bahwa peserta didik yang menempuh jenjang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak pada tahun ajaran 2018/2019 yang total keseluruhan peserta didiknya berjumlah 119 yang terdiri dari 53 peserta didik laki-laki dan 63 peserta didik perempuan. Disebabkan oleh beberapa karakter guru yang kurang baik, peserta didik laki-laki sulit diarahkan karena mencontoh beberapa guru yang memiliki kepribadian kurang baik tersebut. Ada beberapa yang berjumlah 3 guru dengan sifat kepribadian paling mencolok pada sifat mereka seperti tidur ketika memberikan materi, bicara kasar dan suka bertindak seenaknya, pilih kasih diantara murid satu dengan lainnya. Sifat yang kurang baik ini menjadi tolak ukur bagi siswa yang biasanya melampiaskan emosi ketika melihat atau mendengar suatu kejadian yang dilakukan oleh guru tersebut, dampaknya perilaku kurang baik itulah yang menyebabkan motivasi belajar peserta didik terganggu, peserta didik tidak berani aktif dikelas, mengikuti gurunya tidur didalam kelas, tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan pelajaran dan ngobrol sendiri dengan teman-temannya akibatnya mereka sulit untuk diatur dan malah mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas. Akibat dari kepribadian guru tersebut menyebabkan kewibawaan guru menjadi rendah berimbas ia tidak dihormati dan tidak disegani para peserta didik dan tidak mau melakukan apa yang di perintahkan oleh guru tersebut. Dapat disimpulkan motivasi peserta didik akan meningkat apabila guru memiliki kewibawaan dihadapan peserta didiknya maka ia akan dihormati dan disegani peserta didiknya dan mengikuti segala hal yang diperintahkan guru tersebut.

Salah satu guru yang memiliki sifat kewibawaan adalah Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII. Beliau

memiliki kesabaran dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti kenakalan siswa, mampu memberikan arahan dan penyelesaian masalah tanpa adanya kekerasan, saling menghormati baik dengan sesama guru maupun masyarakat, sikap dan perilaku sesuai dengan tutur katanya, menjalankan tugas guru dengan tanggungjawab, menguasai materi pembelajaran sehingga tidak terikat dengan buku, menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang mudah di mengerti peserta didik dan dengan suara yang keras dan jelas, disiplin waktu, berpakaian rapi dan memakai parfum, mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi sehingga peserta didik tidak cepat bosan, memberikan penghargaan pada peserta didik yang berprestasi, adil dalam memperlakukan peserta didik baik didalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, mempunyai sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.¹³

Peneliti menilai bahwa motivasi belajar peserta didik sangat tergantung dengan kewibawaan guru. Apabila guru mempunyai kewibawaan maka peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran yang diajarkan seperti pada guru yang mengampu mata pelajaran Fiqih Kelas VII. Sebaliknya, motivasi belajar peserta didik akan menurun bila kewibawaan guru tidak dimiliki oleh seorang guru yang mengajar mata pelajaran. Selain itu, kesadaran beberapa guru masih sangatlah kurang dalam memahami arti pentingnya kewibawaan guru yang berkualitas untuk menunjang kinerja dan tanggung jawab guru tersebut. Kondisi tersebut menjadikan hal yang menarik bagi peneliti untuk memilih di Madrasah Tsanawiyah SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak sebagai tempat penelitian. Peneliti ingin mengetahui kewibawaan guru mata pelajaran Fiqih

¹³ Wawancara dengan Bapak Saktul Hadi, S.Pd. Selaku Kepala Madrasah di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak, tanggal 21 Januari 2019. Pukul 11.00 WIB.

kelas VII di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak, motivasi belajar peserta didik Kelas VII di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak, peran kewibawaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VII di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana kewibawaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul **“Kewibawaan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2018-2019”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam suatu penelitian atau dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Agar menjadi terarah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang akan diungkapkan sehingga lebih mudah dipahami dan menghindari adanya salah penafsiran pada maksud dan tujuan penelitian ini. Adapun permasalahan ini difokuskan kewibawaan guru mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak dan motivasi belajar peserta didik kelas VII di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2018-2019. Peneliti tertarik meneliti judul skripsi ini dikarenakan bahwa guru yang mempunyai kewibawaan akan disegani dan dihormati oleh peserta didiknya sehingga peserta didik akan patuh dan tunduk segala perintah dan arahan dari guru tersebut. Maka dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan secara optimal dikarenakan siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut sehingga tujuan dari pembelajaran yang diharapkan pun dapat tercapai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pokok masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kewibawaan guru pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2018-2019?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2018-2019?
3. Bagaimana peran kewibawaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2018-2019?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kewibawaan guru pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2018-2019.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik kelas VII Pada Mata pelajaran Fiqih di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2018-2019.
3. Untuk mengetahui peran kewibawaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2018-2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kewibawaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk memperbanyak khasanah keilmuan.
 - b. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru dapat memberikan pengetahuan mengenai kewibawaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 - b. Bagi peneliti merupakan bentuk pengalaman guna menambah pengetahuan dan pertimbangan peneliti jika kelak terjun di dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi deskripsi teori, hasil penelitian terdahulu serta kerangka berfikir

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta analisis data.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab terdiri dari hasil penelitian, data penelitian, serta analisis data tentang kewibawaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di tempat penelitian.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dan penutup

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.

